

ANALISIS FAKTOR PENURUNAN ANGKA STUNTING DI KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR

Siti Rania Tuanaya^{1*}, Aphrodite Milana Sahusilawane¹, Natelda R. Timisela¹

¹ Program Studi Agribisnis, Program Pascasarjana Universitas Pattimura, Indonesia

*Email Korespondensi : rhania.tuanaya@gmail.com

<https://doi.org/10.36841/agribios.v23i1.5790>

Abstrak

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan serius yang berdampak pada perkembangan fisik dan kognitif anak, dan Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam mengurangi prevalensinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan angka stunting di Kecamatan Bula Barat Kabupaten Seram Bagian Timur, dengan fokus pada pengaruh kebijakan, kesehatan, lingkungan, dan sosial ekonomi terhadap pola asuh dan status gizi anak. Metode pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* dengan sampel berupa keluarga yang memiliki balita usia 0-59 bulan di Kecamatan Bula Barat. Jumlah Sample yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 100 orang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan melalui wawancara, pengisian daftar pertanyaan (Kuesioner), serta pengamatan langsung di lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya, dan data dari Puskesmas. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan status gizi anak, terutama dengan dukungan edukasi kepada orang tua. Selain itu, penguatan Posyandu berperan penting dalam pemantauan tumbuh kembang anak dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang gizi seimbang. Faktor sosial ekonomi dan pendidikan juga mempengaruhi angka stunting, di mana keluarga dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai nutrisi anak. Kebijakan pemerintah, termasuk alokasi anggaran dan pelatihan kader kesehatan, turut berkontribusi dalam keberhasilan program penurunan stunting. Meskipun program-program yang diterapkan telah menunjukkan hasil positif, masih terdapat tantangan dalam hal kesinambungan program, keterbatasan sumber daya, serta partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan peningkatan anggaran untuk program gizi, pelatihan kader kesehatan, serta penguatan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam menangani stunting secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Faktor Kebijakan, Lingkungan, PMT, Pola Asuh, Posyandu, Sosial Ekonomi, Stunting.

Abstract

Stunting is one of the serious health problems that has an impact on children's physical and cognitive development, and Indonesia still faces major challenges in reducing its prevalence. This study aims to analyze the factors that affect the reduction of stunting rates in West Bula District, Eastern Seram Regency, focusing on the influence of policies, health, environment, and socio-economics on child parenting and nutritional status. The sampling method is *purposive sampling* with a sample in the form of a family with toddlers aged 0-59 months in West Bula District. The number of samples used in this study amounted to 100 people. The data used in this study are primary data and secondary data. Primary data is carried out through interviews, filling out a list of questions (questionnaire), and direct observation in the field. Meanwhile, secondary data was obtained from the results of previous research, and data from the Health Center. Data analysis was carried out using descriptive analysis. The results of the study show that the effectiveness of the Supplementary Feeding Program (PMT) has a significant impact on improving children's nutritional status, especially with educational support for parents. In

addition, strengthening Posyandu plays an important role in monitoring child growth and development and increasing public awareness about balanced nutrition. Socioeconomic and educational factors also affect stunting rates, where families with higher levels of education tend to have a better understanding of child nutrition. Government policies, including budget allocation and training of health cadres, have contributed to the success of the stunting reduction program. Although the programs implemented have shown positive results, there are still challenges in terms of program sustainability, limited resources, and community participation. Therefore, this study recommends increasing the budget for nutrition programs, training health cadres, and strengthening collaboration between the government, the private sector, and the community in dealing with stunting in a sustainable manner.

Keywords: Policy Factors, Environment, PMT, Parenting, Posyandu, Socio-economic, Stunting

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia telah berkomitmen secara global dan nasional untuk meningkatkan kesejahteraan anak, termasuk dalam upaya mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) 2030. Salah satu target utama dalam tujuan kedua SDGs adalah menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan, meningkatkan gizi, serta mendukung pertanian berkelanjutan. Kesejahteraan anak merupakan indikator penting dalam pembangunan nasional, dengan prevalensi stunting sebagai salah satu ukuran utama untuk menilai kemajuan dalam aspek ini. (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2023)

Stunting merupakan salah satu masalah gizi terbesar di Indonesia, yang dapat berdampak jangka panjang terhadap kesehatan, perkembangan anak, dan kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), angka stunting nasional mengalami tren penurunan dari 27,7% pada tahun 2019 menjadi 24,4% pada tahun 2021 (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Meskipun terjadi penurunan, angka tersebut masih berada di atas ambang batas yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yaitu 20%.

Menurut UNICEF (2014), faktor penyebab stunting dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung mencakup asupan gizi yang tidak memadai selama kehamilan, kurangnya pemberian ASI eksklusif, dan penyakit infeksi. Sementara itu, faktor tidak langsung meliputi kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, sanitasi lingkungan, serta akses terhadap air bersih. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa faktor ibu memiliki pengaruh langsung sebesar 30,3% terhadap kejadian stunting, sementara faktor anak berkontribusi sebesar 49,8% (Santoso et al., 2022). Faktor ekonomi juga menjadi salah satu penyebab utama, di mana keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki risiko lebih tinggi terhadap kejadian stunting (Bommer, Vollmer, & Subramanian, 2019).

Berdasarkan hasil SSGI, prevalensi stunting di Provinsi Maluku mencapai 26,1% pada tahun 2022, yang menempatkan provinsi ini pada peringkat ke-13 nasional. Di Kabupaten Seram Bagian Timur, angka stunting mengalami penurunan dari 41,9% pada tahun 2021 menjadi 24,1% pada tahun 2022. Meskipun demikian, angka tersebut masih di atas ambang batas

WHO, sehingga diperlukan upaya berkelanjutan untuk menurunkan prevalensi stunting di wilayah ini.

Untuk menanggulangi permasalahan stunting, Pemerintah Kabupaten Seram Bagian Timur telah menerapkan berbagai program berbasis konvergensi yang melibatkan lintas sektor. Beberapa langkah yang telah dilakukan meliputi pembentukan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS), peningkatan akses layanan kesehatan ibu dan anak, program pemberian makanan tambahan (PMT), perbaikan sanitasi dan akses air bersih, serta sosialisasi kepada masyarakat. Meskipun berbagai intervensi telah dilakukan, masih diperlukan kajian lebih lanjut terkait faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan atau hambatan dalam penurunan angka stunting di wilayah ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bula Barat, dengan fokus pada tiga desa yaitu Banggoi Pancoran, Waisamet, dan Akijaya, pada bulan Oktober hingga November 2024 dengan alasan karena pada ketiga Desa tersebut terdapat balita stunting. Populasi penelitian ini adalah keluarga dengan balita usia 0-59 bulan yang berada di Kecamatan Bula Barat. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, karena kelompok ini merupakan sasaran utama dalam program pencegahan dan penanggulangan stunting di daerah penelitian, dengan ukuran sampel minimal 100 orang dari tiga desa yang disebutkan di atas. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data Primer dikumpulkan melalui wawancara langsung, pengisian kuesioner, dan peninjauan lokasi. Data Sekunder diperoleh dari laporan penelitian sebelumnya dan data yang ada di Puskesmas terkait dengan status kesehatan dan stunting. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Seram Bagian Timur mulai ditetapkan sebagai lokus stunting di tahun 2020 dengan penetapan Desa lokus sebanyak 16 Desa lokus stunting, 7 Kecamatan dan 6 Puskesmas, dengan persentase 41 %. Tahun 2021 sebanyak 16 Desa Lokus stunting , 7 Kecamatan dan 8 Puskesmas dengan persentase 25 %. dan Tahun 2022 sebanyak 16 Desa lokus stunting, 7 Kecamatan dan 7 Puskesmas dengan persentase 23 %. Salah satu Kecamatan yang masuk dalam Lokus Stunting pada Tahun 2022 adalah Kecamatan Bula Barat dengan Tiga Desa sebagai Lokus Stunting yaitu Desa Akijaya, Waisamet dan Desa Banggoi Pancoran. Adapun Jumlah Stunting pada tiga Desa tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel.1 Data Balita Stunting Kecamatan Bula Barat

No	Nama Desa	Jumlah Balita	Jumlah Stunting	Normal	Sisa Stunting
1	Akijaya	62	7	6	1
2	Waisamet	44	7	7	0
3	Banggoi Pancoran	30	7	7	0

Berdasarkan pada Tabel 1. Menunjukkan bahwa jumlah Balita yang mengalami stunting pada tahun 2021 di tiga Desa masing-masing berjumlah 7 orang. Pada Tahun 2024 terjadi penurunan jumlah balita stunting dimana Desa Waisamet dan Desa Banggoi Pancoran tidak ada balita yang mengalami stunting dan Desa Akijaya hanya satu memiliki balita yang mengalami stunting.

1. Faktor Kebijakan

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan salah satu bentuk kebijakan intervensi Pemerintah yang dirancang untuk meningkatkan status gizi anak, terutama di daerah yang memiliki prevalensi stunting yang tinggi. Di Kecamatan Bula Barat, Kabupaten Seram Bagian Timur, program ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan asupan gizi yang cukup bagi anak-anak usia balita. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Seram Bagian Timur, prevalensi stunting di kecamatan ini mencapai 30% pada tahun 2022, yang menunjukkan perlunya tindakan segera untuk memperbaiki status gizi anak (Dinas Kesehatan Kabupaten Seram Bagian Timur, 2022).

Dalam pelaksanaan PMT, anak-anak yang teridentifikasi berisiko stunting mendapatkan makanan tambahan yang kaya akan protein dan mikronutrien. Penelitian oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) menunjukkan bahwa pemberian makanan tambahan yang teratur dapat meningkatkan berat badan dan tinggi badan anak dalam jangka waktu enam bulan. Di Kecamatan Bula Barat, program ini telah dilaksanakan sejak tahun 2020, dan hasil awal menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam status gizi anak yang menerima PMT dibandingkan dengan yang tidak menerima (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Namun, efektivitas PMT tidak hanya bergantung pada penyediaan makanan, tetapi juga pada keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pola makan yang sehat. Survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang masih rendah. Oleh karena itu, perlu adanya program edukasi yang menyertai PMT untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya nutrisi yang baik bagi pertumbuhan anak. Misalnya, di beberapa desa di Kecamatan Bula Barat, diadakan pelatihan untuk ibu-ibu tentang cara memasak makanan bergizi menggunakan bahan lokal yang tersedia.

Data juga menunjukkan bahwa keberlanjutan program PMT sangat dipengaruhi oleh dukungan pemerintah daerah dan sumber daya yang tersedia. Dengan anggaran yang terbatas, banyak posyandu yang kesulitan untuk menyediakan PMT secara konsisten. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan keberhasilan program ini. Dalam konteks ini, studi oleh World Bank (2021) menyatakan bahwa investasi dalam program gizi sangat penting untuk mengurangi angka stunting dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, PMT di Kecamatan Bula Barat menunjukkan potensi yang besar dalam menurunkan angka stunting, namun perlu adanya pendekatan yang holistik yang melibatkan

pendidikan, dukungan masyarakat, dan keberlanjutan program untuk mencapai hasil yang optimal.

2. Faktor Kesehatan

Posyandu termasuk dalam faktor kesehatan yang berperan penting dalam menurunkan angka stunting. Posyandu berperan penting dalam pemantauan tumbuh kembang anak dan peningkatan kesadaran gizi masyarakat. Di Kecamatan Bula Barat, keberadaan Posyandu menjadi salah satu ujung tombak dalam upaya penanggulangan stunting. Program penguatan Posyandu yang dilaksanakan sejak tahun 2020 bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader kesehatan dalam memberikan informasi dan layanan kepada masyarakat. Data dari Dinas Kesehatan menunjukkan bahwa jumlah kunjungan ke Posyandu meningkat 40% dalam dua tahun terakhir, menandakan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemantauan kesehatan anak (Dinas Kesehatan Kabupaten Seram Bagian Timur, 2022).

Salah satu aspek penting dari Posyandu adalah kegiatan pemantauan tumbuh kembang anak, yang mencakup pengukuran berat badan dan tinggi badan secara berkala. Hasil pengukuran ini kemudian digunakan untuk menentukan status gizi anak. Penelitian oleh Universitas Papua (2023) menunjukkan bahwa anak-anak yang rutin dipantau di Posyandu memiliki risiko stunting yang lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak dipantau. Hal ini menunjukkan bahwa pemantauan yang teratur dapat membantu mendeteksi masalah gizi sejak dini dan memberikan intervensi yang diperlukan.

Selain itu, Posyandu juga berfungsi sebagai pusat pendidikan gizi bagi masyarakat. Kegiatan penyuluhan tentang gizi seimbang, pola makan sehat, dan pentingnya ASI eksklusif dilakukan secara rutin. Menurut laporan dari UNICEF (2022), peningkatan pengetahuan orang tua tentang gizi dapat berdampak positif pada pola makan anak, yang pada gilirannya berkontribusi pada penurunan angka stunting. Di Kecamatan Bula Barat, pelatihan bagi kader Posyandu tentang penyuluhan gizi telah dilaksanakan, dan hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan kader dalam memberikan informasi kepada masyarakat.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam penguatan Posyandu adalah keterbatasan sumber daya dan dukungan dari pemerintah. Banyak Posyandu yang masih kekurangan fasilitas dan alat ukur yang memadai. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian lebih dari pemerintah daerah untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai agar Posyandu dapat berfungsi secara optimal. Penelitian oleh Bappenas (2021) menyarankan agar pemerintah meningkatkan alokasi anggaran untuk program kesehatan dan gizi, termasuk penguatan Posyandu.

Dalam kesimpulan, program penguatan Posyandu di Kecamatan Bula Barat memiliki dampak yang signifikan terhadap pemantauan tumbuh kembang anak dan peningkatan kesadaran gizi masyarakat. Dengan dukungan yang tepat, Posyandu dapat menjadi agen perubahan dalam upaya penanggulangan stunting di daerah ini.

3. Faktor Sosial Ekonomi dan Pendidikan

Faktor sosial ekonomi dan pendidikan memiliki peran penting dalam penurunan angka stunting di Kecamatan Bula Barat. Keluarga dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih memahami pentingnya gizi seimbang dan kesehatan anak. Data dari Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu berpengaruh langsung terhadap status gizi anak. Ibu yang memiliki pendidikan minimal SMA lebih mampu memberikan makanan bergizi dan memahami informasi kesehatan dengan baik.

Selain itu, kondisi ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap akses mereka terhadap makanan bergizi. Keluarga yang berada dalam kategori ekonomi rendah sering kali kesulitan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (2022), sekitar 25% keluarga di Kecamatan Bula Barat hidup di bawah garis kemiskinan, yang menyebabkan mereka tidak mampu membeli makanan bergizi. Oleh karena itu, program bantuan sosial dan peningkatan ekonomi keluarga menjadi sangat penting untuk mendukung upaya penanggulangan stunting.

Peran masyarakat juga tidak kalah penting dalam upaya penurunan angka stunting. Komunitas yang memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya kesehatan dan gizi anak dapat menciptakan lingkungan yang mendukung. Di Kecamatan Bula Barat, beberapa kelompok masyarakat telah membentuk komunitas peduli gizi yang aktif dalam memberikan edukasi kepada warga tentang pola makan sehat dan pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin. Kegiatan ini telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang gizi anak.

Namun, tantangan yang dihadapi adalah adanya stigma dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Beberapa orang tua masih ragu untuk mengikuti program-program yang ada karena kurangnya informasi yang jelas. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih inklusif dan melibatkan tokoh masyarakat untuk meningkatkan partisipasi warga dalam program-program kesehatan dan gizi.

Secara keseluruhan, faktor sosial ekonomi dan pendidikan memainkan peran krusial dalam penurunan angka stunting di Kecamatan Bula Barat. Upaya yang terintegrasi antara pendidikan, peningkatan ekonomi, dan partisipasi masyarakat diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal dalam penanggulangan stunting.

4. Kebijakan dan Dukungan Pemerintah

Kebijakan pemerintah dalam penanggulangan stunting menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan program-program kesehatan dan gizi di Kecamatan Bula Barat. Pemerintah Kabupaten Seram Bagian Timur telah mengeluarkan berbagai kebijakan yang mendukung upaya penurunan angka stunting, seperti program peningkatan gizi masyarakat dan pembentukan tim percepatan penanganan stunting. Menurut laporan dari Dinas Kesehatan (2022), kebijakan ini telah meningkatkan koordinasi antar sektor dan memperkuat program-program yang ada di lapangan.

Salah satu kebijakan yang diimplementasikan adalah peningkatan anggaran untuk program kesehatan dan gizi. Data dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2023)

menunjukkan bahwa alokasi anggaran untuk program gizi meningkat 15% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan anggaran ini memungkinkan pemerintah daerah untuk menyediakan lebih banyak sumber daya dalam pelaksanaan program PMT dan penguatan Posyandu. Dengan dukungan anggaran yang memadai, program-program ini dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Namun, tantangan yang dihadapi adalah masih adanya kendala dalam implementasi kebijakan di tingkat lapangan. Banyak kader kesehatan dan petugas Posyandu yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai, sehingga mengurangi efektivitas program. Penelitian oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2021) menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas kader kesehatan sangat penting untuk memastikan program berjalan dengan baik. Oleh karena itu, pemerintah perlu fokus pada pelatihan dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia yang terlibat dalam program-program ini.

Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta juga sangat penting dalam penanggulangan stunting. Beberapa program kemitraan telah berhasil dilaksanakan di Kecamatan Bula Barat, seperti program penyuluhan gizi yang melibatkan akademisi dan organisasi non-pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa sinergi antar berbagai pihak dapat memperkuat upaya penanggulangan stunting.

Secara keseluruhan, kebijakan dan dukungan pemerintah memiliki pengaruh besar terhadap penurunan angka stunting di Kecamatan Bula Barat. Dengan kebijakan yang tepat dan dukungan yang kuat, diharapkan angka stunting dapat terus menurun dan kualitas hidup masyarakat dapat meningkat.

KESIMPULAN

Dalam upaya menurunkan angka stunting di Kecamatan Bula Barat, berbagai faktor perlu diperhatikan, mulai dari program pemberian makanan tambahan, penguatan Posyandu, hingga faktor sosial ekonomi dan pendidikan. Program-program yang telah dilaksanakan menunjukkan hasil yang positif, namun masih banyak tantangan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi untuk mencapai hasil yang optimal.

Rekomendasi yang dapat diberikan antara lain adalah peningkatan anggaran untuk program kesehatan dan gizi, pelatihan bagi kader kesehatan dan petugas Posyandu, serta penguatan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Selain itu, edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya gizi dan kesehatan anak harus terus dilakukan agar kesadaran masyarakat semakin meningkat.

Dengan upaya yang terkoordinasi dan dukungan dari semua pihak, diharapkan angka stunting di Kecamatan Bula Barat dapat terus menurun, dan kesejahteraan masyarakat dapat meningkat. Penanganan stunting bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat

REFERENSI

- Anisa, P. (2012). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 25-60 bulan di Kelurahan Kalibiru Depok tahun 2012* (Skripsi). Universitas Indonesia.
- Ariati, L. I. (2019). Faktor-faktor risiko penyebab terjadinya stunting pada anak balita usia 23-59 bulan. *Oksitosin*, 6(1), 28–37.
- Candra, A. (2013). Hubungan underlying factors dengan kejadian stunting pada anak 1-2 tahun. *Journal of Nutrition and Health*, 1(1).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Situasi balita pendek (Stunting) di Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). *Pemberdayaan Perempuan Bantu Tuntaskan Stunting di Indonesia*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
- Leatemia, E. D., Timisela, N. R., Palijama, S., Polnaya, F. J., Mardiman, M., Kuncoro, D. J., & Luhukay, J. M. (2023). Percepatan penurunan stunting melalui pencegahan dari hulu di Maluku. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(2), 666–675.
- Mona, F. M. (2022). *Hubungan sosio ekonomi dan keragaman makanan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Puar Kabupaten Batang Hari tahun 2021* (Skripsi). Universitas Andalas.
- Phitra, F. A., Lipoeto, N. I., & Yetti, H. (2023). Evaluasi pelaksanaan program pencegahan dan penurunan stunting di desa lokus stunting Kabupaten Merangin tahun 2022. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 12(3).
- Putri, N. P., Lestari, R. M., & Ningsih, F. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi terhadap kejadian stunting pada balita: The relationship between mother's level of knowledge about nutrition and the incidence of stunting in toddlers. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 8(2), 218–221. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i2.3889>
- Rusliani, N., Hidayani, W. R., & Sulistyoningih, H. (2022). Literature review: Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Buletin Ilmu Kebidanan dan Keperawatan*, 1(01), 32–40. <https://doi.org/10.56741/bikk.v1i01.39>
- Setiawan, D. A., Suherman, S., Yusuf, K., Wahyuni, F., & Garendi, A. V. (2021). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Ilwaki Kabupaten Maluku Barat Daya tahun 2021. *PharmaCine: Journal of Pharmacy, Medical and Health Science*, 2(2), 72–85. <https://doi.org/10.35706/pc.v2i2.6308>
- Tahitu, M. E., Damanik, P. N. I., Augustyn, G. H., Ayhuan, S. A., Nurjannah, N., Latuconsina, H., Mardiman, M., & Kuncoro, D. (2023). Integration analysis of activity group for decreasing of stunting in Maluku. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 16(1), 178–183. <https://doi.org/10.52046/agrikan.v16i1.1553>

- Trihono. (2015). *Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Unicef, WHO, & The World Bank. (2019). *Levels and trends in child malnutrition - Unicef WHO The World Bank joint child malnutrition estimates, key findings of the 2019 edition*. Unicef. [https://doi.org/10.1016/S0266-6138\(96\)90067-4](https://doi.org/10.1016/S0266-6138(96)90067-4)
- Yuliantini, E., Kamsiah, K., Eliana, E., Wijaya, A. S., & Yunita, Y. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui edukasi gizi: Strategi pencegahan stunting di Kabupaten Seluma. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 519–525. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i3.652>